



Aceh 2023

Potret Baru Patologi Sosial

Amirul Haq RD, Apridar, Aufa Miranti,
Fuad Mardhatillah UY. Tiba, Helmi, Iswadi, Juanda Djamal,
Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, Mahmudi, Masrur,
Maulana Iban Salda, Miswari, Muhammad Aminullah,
Rahmad Syah Putra, Saiful Akmal, Sulaiman Tripa,
Teuku Muttaqin Mansur, Yuda Alfitra.

Editor:

Mukhlisuddin Ilyas - Sulaiman Tripa
M. Adli Abdullah



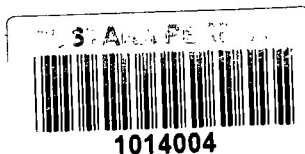
23/11/23
TDA
foc

Aceh 2023

Potret Baru Patologi Sosial

Amirul Haq RD, Apridar, Aufa Miranti,
Fuad Mardhatillah UY. Tiba, Helmi, Iswadi, Juanda Djamal,
Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, Mahmudi, Masrur,
Maulana Iban Salda, Miswari, Muhammad Aminullah,
Rahmad Syah Putra, Saiful Akmal, Sulaiman Tripa,
Teuku Muttaqin Mansur, Yuda Alfitra

Editor
Mukhlisuddin Ilyas
Sulaiman Tripa
Muhammad Adli Abdullah



210747

Aceh 2023

Potret Baru Patologi Sosial

Editor:
Mukhlisuddin Ilyas
Sulaiman Tripa
Muhammad Adli Abdullah

Penulis:
Amirul Haq RD, Apridar, Dkk

Cover : @musthafanetwork
Layout: Sulaiman Tripa

ISBN: 978-623-449-151-7

Diterbitkan Oleh:

Bandar Publishing

Jl. Teungku Lamgugob, Syiah Kuala Banda Aceh Provinsi Aceh.
Hp. 08116880801 IG. bandar.publishing TW. @bandarbuku FB.
Bandar Publishing | Anggota IKAPI

Dicetak oleh:

Percetakan Bandar di Lamgugob Banda Aceh

(Isi diluar tanggung jawab percetakan)

Cetakan, 2022

Ukuran : 14,5 x 20,5 cm | Halaman: viii+ 262 hlm

HAK CIPTA DILINDUNGAN UNDANG-UNDANG

All Rights Reserved. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ada izin ini dari Penerbit.

1. Barang siapa sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal (2) Ayat (1) atau pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak ciptaan atau hak terkait sebagai pada Ayat (1) dipidanan dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah)

Pengantar Editor

Dengan rasa syukur mendalam, buku ini telah dapat diselesaikan dengan baik. Buku yang menjadi jadwal rutin Penerbit Bandar dalam membudayakan literasi di Aceh. Pergantian tahun, disambut dengan taburan gagasan, yang tahun ini sudah kali keempat.

Edisi kali ini mengangkat potret patologi sosial di Aceh. Secara konsep, patologi sosial ilmu tentang gejala-gejala sosial yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Patologi berasal dari kata *phatos*: penderitaan, penyakit. Secara definisi berarti semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan dan stabilitas lokal.

Patologi sosial kemudian merujuk pada berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat kita. Kekerasan seksual dan berbagai aroma kekerasan lainnya. Kekerasan yang terjadi di ruang domestik hingga ruang-ruang publik.

Kekerasan seksual secara fisik, rasanya terjadi secara beruntun, setidaknya yang sangat krusial dalam tiga tahun terakhir. Pengantar buku ini sengaja menyebut fisik, karena dengan menggunakan konsep hukum, kekerasan yang nonfisik, juga tidak kalah menggelisahkan kita. Kekerasan tidak hanya apa yang terjadi secara fisik, melainkan ia lebih luas mencakup pula nonfisik dan semacamnya. Masalahnya adalah menertibkan

kekerasan fisik saja masih banyak kendala, apatah lagi untuk kekerasan yang sifatnya nonfisik.

Buku ini tidak ingin melihat kekerasan seksual ini terbatas pada kerja penegak hukum. Jika ditelusuri secara mendalam, sesungguhnya harus disadari penegak hukum hanya salah satu dari banyak peran yang dibutuhkan. Benar bahwa penegak hukum dapat disebut kunci dalam proses represifnya. Tapi ingatkan ada peran kunci lain dalam konteks preventif yang tidak mungkin diabaikan.

Marilah kita kembali untuk melihat masing-masing peran itu dengan baik. Semua agen (sosial) yang terkait dengan kekerasan seksual, seharusnya bekerja dan mengambil peran dalam penanggulangan kekerasan. Jika tidak, suatu saat kita akan berada dalam kondisi permisif total. Tidak peduli dengan keadaan sekitar yang pelaku kejahatan semakin bersuka ria.

Aceh sedang berada dalam fase –yang boleh disebut sebagai fase darurat. Jika dikaitkan dengan posisi kita di Aceh, fase darurat itu tambah krusial. Pertama, kemampuan kita di Aceh yang diuji terkait dengan sejumlah kasus yang terjadi secara beruntun. Kedua, kelemahan dalam melakukan kritik terhadap berbagai kelemahan –termasuk kelemahan kebijakan– dalam realitas kekerasan seksual. Ketiga, jangan anggap remeh dan sederhana perihal Aceh sebagai daerah otonomi khusus dengan formalisme syariat Islam. Saat alasan syariat selalu kita kedepankan, sedangkan pada saat yang sama, kita terus-menerus berhadapan dengan perilaku yang tidak syariat, harus menjadi cemeti dalam melihat masalah kita secara lebih dalam. Keempat, perihal *grand design* perlindungan manusia (terutama perempuan, anak, dan berbagai kelompok rentan) dari kejahatan seksual belum dimiliki oleh Aceh. Selama ini, kita hanya bertumpu pada sejumlah peraturan perundang-undangan yang sangat bernuansa politis. Bahkan untuk daerah yang mendapat

penghargaan kota layak anak pun, ternyata tidak lepas dari aroma kejahatan seksual.

Keempat hal di atas, ingin memperkuat semangat bahwa berpikir keras untuk menyelesaikan problem ini termasuk juga dalam posisi krusial. Dengan ini, kita diajak untuk mencurahkan pikiran yang akan dikumpulkan dalam sebuah buku bersama yang mengulas patologi sosial dari berbagai sisi, mulai dari konsep, realitas dan data, kebijakan, hingga berbagai tawaran untuk menyelesaikan masalah yang mendera Aceh ini.

Kami berharap buku ini bermanfaat.

Darussalam, Desember 2022

Editor

Sulaiman Tripa

Mukhlisuddin Ilyas

Muhammad Adli Abdullah

Daftar Isi

Pengantar Editor | iii

Daftar isi | v

Bab 1 Pendahuluan | 1

Bab 2 Bagaimana Buku Ini Disiapkan? | 5

Bab 3 Mengapa Sakit Sosial Terjadi di Negeri Aceh? | 7
Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad

Bab 4 Membangun Aceh dalam Paradoks dan Dilema | 18
Fuad Mardhatillah UY. Tiba

Bab 5 Patologi Sosial Aceh, Perlindungan Anak Suatu
Keharusan | 45
Apridar

Bab 6 Patologi Sosial dan Kekerasan Seksual, dari Distorsi
Realitas di Ruang Domestik Menuju Kekerasan Fisik di
Ruang Publik | 53
Saiful Akmal

- Bab 7 Menyelidik Gejala Patologi Sosial pada Masyarakat Aceh | 71
Yuda Alfitra
- Bab 8 Urgensi Pendidikan Agama Menangkal Degradasi Moral Generasi Milenial | 82
Helmi
- Bab 9 Tindakan Bullying dan Kekesaran Seksual di Pesantren | 104
Rahmad Syah Putra, Maulana Iban Salda, & Amirul Haq RD
- Bab 10 Dayah di Aceh dalam Mencegah Problematika Patologi Sosial Sejak Dini | 124
Mahmudi
- Bab 11 Peran Penyuluh Agama dalam Mencegah Degradasi Moral Remaja di Era Disrupsi | 141
Iswadi
- Bab 12 Kekerasan Seksual dan media | 171
Muhammad Aminullah
- Bab 13 Perempuan di Aceh dan Ekualitas Gender | 183
Miswari
- Bab 14 Konsep Memerangi *Hate Speech* dalam Pemilu | 204
Masrur
- Bab 15 SieBreuh sebagai Gerakan Perubahan Sosial | 226
Juanda Djamal
- Bab 16 Potret Pergeseran Penyelesaian Sengketa Adat di

Aceh | 236

*Aufa Miranti, Teuku Muttaqin Mansur, & Sulaiman
Tripa*

Bab 17 Menyongsong Era Mati Rasa: Catatan Penutup | 249
Sulaiman Tripa

Riwayat Hidup | 254

1

Pendahuluan

Sulaiman Tripa, Mukhlisuddin Ilyas, M. Adli Abdullah

Buku ini, sengaja dirancang sesederhana mungkin. Tidak terlalu ilmiah, walaupun tidak bisa dihindari hal tersebut, tetap tidak mengurangi daya cerna semua kalangan pembaca. Buku ini diharapkan dari awal, menjadi salah satu bacaan bagi publik umum –termasuk publik awam.

Dilihat dari segi proses, buku ini sudah disiapkan sejak setahun yang lalu. Penerbit Bandar sudah menjadwalkan literasi sebagai bagian penting dari pergantian tahun. Perjalanan waktu yang tidak ingin dibiarkan berlalu begitu saja. Buku ini menjadi bukti dari pergulatan tersebut.

Hal yang patut menjadi catatan, jumlah tulisan yang masuk lebih sedikit dari tahun sebelumnya. Bahkan awalnya diharapkan aka nada proses review. Hal ini tidak tercapai karena jumlah tulisan yang tidak memenuhi target. Dengan jumlah artikel yang masuk, hanya dilakukan proses review seadanya. Dari segi waktu juga mendapat banyak kendala. Target tidak tercapai disebabkan lambatnya proses penulisan. Pengumpulan naskah lebih lama dari waktu yang diperkirakan.

Hal lain yang patut menjadi catatan adalah jumlah tulisan yang minim. Calon penulis yang berkomitmen untuk mengirimkan tulisan tidak sebanding dengan jumlah yang masuk secara nyata. Hingga tenggat terakhir yang ditentukan, hanya sejumlah naskah yang terkumpul ini saja yang terkumpul. *Alhamdulillah*. Tenggat ini sendiri sudah beberapa kali bergeser dari yang direncanakan. Menggeser jadwal dipandang sangat penting untuk memberi kesempatan kepada semakin banyak orang yang diharapkan bisa ikut. Tentu, tanpa menggeser jadwal perhelatan hasilnya, yang dikunci pada 31 Desember 2022.

Proses penjaringan naskah sendiri tidak terlalu rumit. Semua orang yang pernah mengikuti pergantian tahun dengan buku, diundang untuk mengisi buku ini. Dengan berbagai hal yang menjadi kendala, pihak yang dapat ikut sangat terbatas. Berdasarkan keadaan ini pula, naskah yang awalnya direncanakan ada proses penyaringan –semacam *review* sederhana, tak dilakukan mengingat naskah yang terbatas.

Buku ini pada awalnya berharap ada proses *review*, walau dengan bentuk yang sederhana. Proses ini yang dipandang bisa mewakili proses penyaringan naskah dalam rangka mencapai kualitas standar buku. Proses *review* ini sendiri direncanakan akan dilakukan satu tim pakar. Mengingat jumlah naskah yang masuk, akhirnya terhadap semua naskah hanya diberikan sejumlah catatan-catatan kecil saja.

Kami juga harus menyampaikan bahwa peran editor tidak terlalu signifikan untuk menjaga standar buku. Dengan keterbatasan tim, hadirnya buku diharapkan tidak mengurangi dari kehendak ingin membagi ilmu pengetahuan kepada pihak yang lebih luas. Tanpa mengurangi makna proses akademik dan ilmiah, buku ini sudah hadir di hadapan pembaca.

Dari 14 naskah, buku secara lengkap disusun dalam 17 bab. Editor menambah tiga bab lainnya sebagai bagian penting dan tak terpisahkan dari buku ini. Bab pendahuluan dibutuhkan mengingat pentingnya isu dalam buku ini diantar kepada pembaca. Kemudian bab kedua, turut dijelaskan proses penulisan buku ini dari awal hingga akhir. Bab ini penting sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah dari sebuah buku. Diakhiri bab penutup, yang khusus disusun oleh editor untuk memudahkan para pembaca menangkap inti penting dari buku yang di tangan pembaca.

Komposisi 14 tulisan, secara subjektif disusun editor dengan pertimbangan masing-masing isu yang ditulis. Proses menentukan posisi masing-masing bab, ditangkap oleh editor berdasarkan isi tulisan yang dikirim, dan secara subjektif editor menentukan sistematikan berdasarkan isi tulisan tersebut.

Tulisan Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad yang memper-tanyakan mengapa sakit sosial terjadi di Aceh, ditempatkan pada bab 3. KBA mengingatkan betapa selama ini nilai dan moral belum benar-benar digunakan dengan baik.

Pada bab 4, ditempatkan tulisan Fuad Mardhatillah UY. Tiba yang menyentuh soal betapa selama ini realitas tidak selaras antara kata dan perbuatan. Ia menulis dengan judul bab “Membangun Aceh dalam Paradoks dan Dilema”.

Pada bab 5 hingga bab 12, diuraikan masing-masing penulis berbagai masalah yang ada di sekitar kita. Pada bab 5, Apridar menyorot tentang perlindungan anak yang berhadapan dengan realitas yang sangat menggelisahkan. Sangat penting mendapat perhatian untuk memaksimalkan perlindungan anak.

Saiful Akmal yang ditempatkan pada bab 6, menguraikan betapa distorsi itu sedang terjadi dengan masif. Menurutnya ada

realitas yang harus diperhatikan terkait patologi sosial dan kekerasan seksual, ketika kita tidak mampu membendung bagaimana realitas dalam ruang domestik yang kemudian berpindah menuju kekerasan fisik di ruang publik.

Yuda Alfitra ditempatkan pada bab 7 dengan materi yang sedikit umum dan berupaya menemukan berbagai gejala patologi sosial dalam masyarakat Aceh. Dilanjutkan dengan tiga kajian yang menyentuh lembaga Pendidikan agama. Pada bab 8, Helmi mengurai tentang bagaimana pendidikan agama berpotensi menangkal degradasi moral generasi milenial. Bab 9, Rahmad Syah Putra dkk mengurai fenomena tindakan bullying dan kekerasan seksual juga terjadi di lembaga pendidikan agama. Pada bab 10, Mahmudi menawarkan tentang potensi dayah di Aceh dalam mencegah problematika patologi sosial. Komponen lain yang bisa digerakkan adalah penyuluh agama dalam mencegah degradasi moral, sebagaimana ditulis Iswadi dan ditempatkan pada bab 11.

Muhammad Aminullah mengajak bagaimana media juga idealnya harus menyaring berbagai informasi terkait kekerasan seksual. Tulisan ini ditempatkan pada bab 12. Dilanjutkan dengan hal penting diuraikan Miswari terkait bagaimana perempuan Aceh idealnya dimaknai dalam relasi gender.

Pada bab 14-15, isu yang ditulis sangat spesifik. Masrur menulis konsep memerangi *hate speech* dalam pemilihan umum dan tulisan ini ditempatkan pada bab 14. Pada bab 15, posisi Gerakan SieBreuh yang idealnya bisa menggerakkan berbagai perubahan dalam masyarakat. Terakhir tentang pergeseran penyelesaian sengketa adat di Aceh yang berpotensi dalam menjaga harmoni sosial, ditulis Aufa Miranti dkk.

2

Bagaimana Buku Ini Ditulis?

Sulaiman Tripa, Mukhlisuddin Ilyas, M. Adli Abdullah

Bab ini, sedikit akan menguraikan proses sebagai bentuk pertanggungjawaban. Dari rencana awal, buku tidak menentukan dengan ketat batasan bahasannya. Proses yang ditentukan hanya tema terkait dengan patologi sosial di Aceh. Batasan ini penting disiapkan agar orang-orang yang akan ikut serta akan mendapatkan gambaran secara jelas dari awal.

Penentuan batasan ini sendiri penting dalam rangka menjaga isu yang ingin dibahas secara berkesinambungan. Mengingat dari masing-masing edisi yang sudah diterbitkan, sudah disiapkan dengan baik isu-isu yang dibahas tersebut. Dengan batasan tersebut, diharapkan juga penulis dapat membagi pengalaman lapangan masing-masing.

Penekanan pada catatan lapangan dipandang sangat penting. Hal ini dalam rangka memberi kesempatan bagi banyak orang yang pernah terlibat dalam penanggulangan berbagai masalah yang terjadi di sekitar kita. Dengan bertumpu pada catatan lapangan, naskah juga diharapkan lebih beragam dan kaya.

Dengan penentuan tersebut, tidak membatasi hal yang akan ditulis. Semua penulis diundang dan diberi kesempatan untuk menulis berbagai isu yang dibarengi dengan berbagai pengalaman yang dimiliki. Tidak terbatas. Namun isunya tetap dalam konteks patologi sosial.

Dilihat dari segi proses, ternyata mengumpulkan naskah bukan sesuatu yang mudah dan sederhana. Calon penulis yang sudah berkomitmen terlibat dalam buku ini, sebagian besar tidak dapat menyelesaikan naskahnya dengan waktu yang tersedia. Bahkan waktu sudah digeser hingga beberapa kali.

Catatan penting tentu saja target terbit yang tidak mungkin lewat dari menjelang 1 Januari 2023. Waktu juga akan menentukan progres. Para penulis yang sudah terlibat, juga harus dihargai progresnya. Hal ini seperti tamsil menghargai orang-orang yang sudah datang dalam suatu perjamuan. Pemilik hajatan, tidak boleh terlalu lama menunggu mereka yang belum ada kepastian untuk menghadirinya.

Begitulah buku ditulis. Setelah semua naskah terkumpul, editor melakukan diskusi terbatas untuk menentukan komposisi dan urutan naskah. Di samping itu, juga dilakukan sedikit proses *review*. Tidak dilakukan dengan ketat karena naskah yang masuk terbatas.

Disadari dengan proses yang ada, buku ini terdapat kekurangan di sana-sini.

3

Mengapa Sakit Sosial Terjadi di Negeri Aceh?

Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad

Pendahuluan

Ada sebuah candaan dari karib di salah satu grup WA. Jika di Yogyakarta, jangan pernah mengusik tentang posisi dan sosok Sultan Hamengkubowo X, maka di Aceh jangan pernah mengusik apalagi menggugat pemberlakuan syariat Islam. Kedua hal tersebut sangat sensitif, jika diungkit ke ranah publik. Apapun silakan dikomentari dan dianalisis di Aceh dan Yogyakarta, kecuali dua hal yang tidak dianjurkan untuk diusik. Dalam konteks Aceh, syariat Islam menjadi bagian penting dari rekayasa sosial. Akan tetapi, ketika kita memasuki Aceh sampai ke Sabang, maka persoalan patologi sosial adalah hal yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Patologi sosial dapat dipahami sebagai sakit sosial dalam suatu komunitas. Dengan kata lain, kondisi ini dipahami sebagai masyarakat yang sakit. Sakit sosial ini memang tidak akan dirasakan oleh si penderita. Mereka malah cenderung menikmati penderitaan sosial ini secara berjamaah.

Sakit sosial ini amat sulit dipulihkan, khususnya ketika merambah pada penyakit yang sudah akut. Misalnya, kejahatan

terorganisir, dekadensi moral, etika dan moral tidak dikedepankan sama sekali, empati sosial terkikis, rasa bahagia begitu mahal untuk dinikmati. Hal-hal ini yang terkadang membuat suatu masyarakat tidak dapat membangun, tidak hanya daerahnya, tetapi diri mereka sendiri susah untuk bangkit.

Jika kita berkeliling Aceh, maka hampir dalam radius 1 sampai 5 kilometer, terdapat rumah ibadah (masjid, *meunasah*, dan musalla). Bahkan SPBU telah menyediakan musalla untuk para musafir. Beberapa supermarket, perkantoran, fasilitas publik, disediakan ruang untuk beribadah. Demikian pula, hampir di setiap kecamatan, lembaga pendidikan Islam terus menjamur di Provinsi Aceh. Ruang ibadah ini menjadi simbol bahwa masyarakat Aceh sangat religius.

Demikian pula, ketika kita berkeliling Aceh, suasana pesta perkawinan untuk mengatakan bahwa adat di Aceh saat sakral, juga tidak dapat diketepikan. Pesta pernikahan pun terjadi, mulai dari gedung mewah hingga di pinggir jalan. Masyarakat Aceh benar-benar mempertahankan adat istiadat mereka dalam hal hubungan antar individu.

Tidak hanya hal di atas, setiap peringatan kelahiran Rasulullah saw (maulid), masyarakat berlomba-lomba menampilkan kesalehan sosial mereka dengan berkenduri atas nama kelahiran Nabi Muhammad saw. Tidak terkecuali berapa puluh ribu binatang yang disembelih untuk mengadakan kenduri ini. Namun, uniknya ritual tahunan ini sama sekali tidak mengambil spirit kenabian yang diwariskan oleh Rasul untuk memperbaiki akhlak/moral manusia di Aceh.

Beberapa kantor pemerintah menyediakan rumah ibadah. Shalat berjamaah dipelihara. Penceramah diundang untuk memberikan siraman ruhani (tausiyah). Simbol-simbol kesalehan individu pun selalu tampak dari wajah dan pakaian para staf,

hingga kepala kantor. Saat berceramah, semua amunisi kebaikan disebarkan, namun ketika dalam praktik perkantoran, seolah-olah pesan kebaikan di rumah ibadah, tinggal persis ketika mereka meninggalkan pintu masjid atau musalla.

Tidak hanya itu, sekolah atau pondok pesantren/dayah yang menghasilkan penggerakan keilmuwan agama pun tidak sedikit. Mereka dianggap sebagai agen pembawa perubahan sosial dalam masyarakat. Akan tetapi, perilaku individu dan sosial mereka pun sama sekali jauh dari tataran nilai keagamaan yang dipelajari dari al-Quran dan Sunnah Nabi. Bahkan kejahatan sosial malah diproduksi oleh mereka yang mempelajari ilmu agama.

Hal yang unik lainnya juga terlihat dari perilaku pengedar sabu-sabu, yang menjadikan agama sebagai pelarian atas kemunafikan sosial mereka. Menyumbang untuk pembangunan rumah ibadah. Shalat berjamaah di *meunasah* dan masjid. Pakaian islami yang selalu terlihat di atas tubuh mereka. Namun, dalam kesehariannya, mereka menyebarkan bubuk 'buluh perindu' untuk membuat generasi Aceh semakin terpuruk dan suram masa depan mereka.

Tampaknya tidak ada ruang privat dan publik Aceh yang tidak terkena gejala sakit sosial. Biasanya para ahli atau agamawan akan mencari kesalahan dari proses rekayasa sosial. Namun, saya ingin mengajukan pertanyaan apakah produksi manusia dan kemanusiaan di Aceh sudah benar adanya? Pertanyaan inilah yang hendak dijawab dalam bab ini.

Agama sebagai 'Buluh Perindu'

Adapun jawaban pertama dari pertanyaan di atas adalah agama hadir sebagai 'buluh perindu' (*holttumochloa*). Dalam masyarakat Melayu, buluh perindu adalah alat untuk memikat

hati seseorang. Dia diyakini akan menambah kewibaan dan kharisma seseorang. Buluh perindu digunakan oleh seseorang yang memiliki target untuk dipengaruhi. Karena itu, buluh perindu sangat banyak diincar oleh masyarakat tertentu, khususnya untuk menaklukkan lawan jenis.

Mereka mengelola kebaikan untuk mencapai tujuan akhirnya. Agama memang mengajarkan kebaikan pada sesama. Akan tetapi bagaimana jika agama kemudian berubah menjadi buluh perindu. Aktor akan mencari sebanyak mungkin legitimasi sosial (*social legitimation*) dan kharismanya dari agama, demi untuk mempermudah langgam kehidupannya di ruang publik. Hal ini dikarenakan bahwa agamalah yang paling mudah untuk memanipulasi masyarakat.

Tentu tesis ini akan mengundang sejumlah gugatan dari para pembaca. Sebab agama tidak diproduksi untuk tujuan sebagai buluh perindu. Namun, jika aktor agamawan berperilaku menjadikan agama sebagai buluh perindu, makan tesis ini perlu dijelaskan sebagai argumen utama dalam rangka memahami sakit sosial di Aceh.

Tentu hal di atas memerlukan narasi yang mudah dipahami, kendati secara tersirat tidak sulit untuk dimengerti. Legitimasi sosial merupakan hal yang paling dicari oleh setiap individu untuk menaikkan status sosial di ruang publik. Status ini dapat diperoleh melalui jumlah materi yang dikuasai oleh seseorang. Semakin tinggi materi yang dikuasai, semakin tinggi pula status sosial yang didapatkan oleh individu tersebut.

Iblis menolak kehadiran Nabi Adam as, karena status sosialnya di Kerajaan Langit yang terusik. Iblis awalnya adalah makhluk Allah yang paling taat kepada Rabb. Ibadah iblis tidak pernah diragukan oleh Makhluk Langit. Ribuan tahun mereka beribadah untuk mengakui Allah sebagai Penciptanya. Namun,

ketika ada sosok makhluk yang diciptakan dari tanah, dia berontak dan tidak mau bersujud.

Iblis tidak ikhlas, manusia menjadi makhluk sebagai khalifah Allah. Narasi ini dapat dibaca dalam ayat-ayat al-Qur'an. Keikhlasan adalah kunci yang menyebabkan iblis enggan dan *takabbur* kepada Allah. Seolah-olah ibadahnya dapat dijadikan alasan kuat untuk mengatakan mereka adalah Kekasih Allah. Iblis tidak mampu menjadikan ibadahnya sebagai 'buluh perindu' untuk menaklukkan Allah.

Ketika agama sebagai 'buluh perindu', maka fungsinya hanya sebatas ritual semata, tanpa memberikan pengaruh kepada individu dan ummat di sekitarnya. Agama hanya hadir untuk menutupi kepentingan individu dengan kesalehan mereka. Keikhlasan dalam kehidupan menjadi sangat jauh untuk dipraktikkan.

Karena itu, strategi menukar ibadah dengan aktivitas yang kontra dengan ibadah adalah akibat dari fungsi agama sebagai 'buluh perindu.' Ritual dan simbol keagamaan hanya untuk kepentingan pemikat saja. Tidak lebih dari itu! Akibatnya, siapapun yang datang ke Aceh, maka pemikat hati adalah fakta umat beragama di Aceh hampir 100 persen. Mereka menerapkan hukum Islam.

Masjid dimana-mana. Dayah pun menjamur. Sekolah keislaman tidak sedikit. Penghafal al-Quran pun tidak pernah padam semangat. Mengapa proses awal dari rekayasa sosial di Aceh seperti ini tidak membawa perubahan yang positif di Aceh. Tentu tidak bijak untuk memperkatakan ibadah tidak punya dampak dalam kehidupan rakyat di Aceh.

Hampir setiap bulan, ada saja masyarakat Aceh yang pergi umrah. Kalau ada penggalangan dana untuk bantuan sosial,

Aceh 2023

Buku ini menguraikan betapa kita sedang berada dalam fase darurat. Kemampuan kita di Aceh diuji terkait dengan sejumlah kasus yang terjadi secara beruntun. Pada saat yang sama, kelemahan dalam melakukan kritik terhadap berbagai kelemahan –termasuk kelemahan kebijakan— sedang terjadi dalam realitas kekerasan seksual. Jangan anggap remeh dan sederhana perihal Aceh sebagai daerah otonomi khusus dengan formalisme syariat Islam.

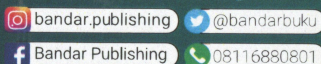
Saat alasan syariat selalu kita kedepankan, sedangkan pada saat yang sama, kita terus-menerus berhadapan dengan perilaku yang tidak syariat, harus menjadi cemeti dalam melihat masalah kita secara lebih dalam. Perihal grand design perlindungan manusia (terutama perempuan, anak, dan berbagai kelompok rentan) dari kejahatan seksual bukan sesuatu yang bisa ditawar-tawar. Selama ini, kita hanya bertumpu pada sejumlah peraturan perundang-undangan yang sangat bernuansa politis. Bahkan untuk daerah yang mendapat penghargaan kota layak anak pun, ternyata tidak lepas dari aroma kejahatan seksual.

Buku ini ingin menawarkan secuil dari harapan yang besar itu. Paling tidak, dapat menjadi setitik air saat merasakan dahaga yang sangat. Dengan bahasa yang populer, buku ini cocok dibaca semua kalangan.



BANDAR
PUBLISHING

Lamgugop, Syiah Kuala
Banda Aceh, Provinsi Aceh
Email, bandar.publishing@gmail.com
www.bandarpublishing.com



ISBN: 978-623-449-151-7



9786234 491517



PERDANA
LEADERSHIP
FOUNDATION
YAYASAN
KEPIMPINAN
PERDANA